

EVALUASI KEBIJAKAN PENYALURAN KREDIT DAN RISIKO KREDIT PADA PEMBERIAN KREDIT UMKM DI BANK BRI CABANG SOMBA OPU

Nurmi Dian Cahyani^{*1}, Nasrullah²

^{*1,2}Program Studi manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: ^{*1}nurmidian291202@gmail.com, ²nasrullah@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme penyaluran kredit serta risiko kredit dalam pemberian kredit kepada UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu, serta mengevaluasi kelayakan bank dalam menyalurkan kredit tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BRI Cabang Somba Opu menerapkan mekanisme penyaluran kredit yang terstruktur dengan metode analisis 5C, serta menghadapi risiko kredit yang diantisipasi melalui restrukturisasi dan pemantauan intensif. Evaluasi terhadap program kredit UMKM menunjukkan kinerja yang baik dengan sistem pengajuan yang efisien melalui inovasi digital, meskipun masih terdapat tantangan dalam literasi keuangan dan akses informasi bagi UMKM. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa meskipun terdapat peningkatan omzet UMKM penerima kredit, masih diperlukan pembinaan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan guna mengurangi risiko gagal bayar.

Kata kunci: Penyaluran Kredit, Risiko Kredit, UMKM, Bank BRI, Evaluasi Kredit

Abstract

This study aims to describe the credit distribution mechanism and credit risk in granting loans to MSMEs at Bank BRI Somba Opu Branch, as well as to evaluate the bank's feasibility in distributing such credit. Using a qualitative approach with a case study method, this research collects data through interviews, observations, and document analysis. The results show that Bank BRI Somba Opu Branch implements a structured credit distribution mechanism using the 5C analysis method and addresses credit risks through restructuring and intensive monitoring. The evaluation of the MSME credit program demonstrates good performance, with an efficient application system supported by digital innovation, although challenges remain in financial literacy and access to information for MSMEs. The findings also indicate that although MSME beneficiaries experience increased revenue, further guidance is needed to enhance financial management skills and reduce the risk of default.

Keywords: Credit Distribution, Credit Risk, MSMEs, Bank BRI, Credit Evaluation

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang telah diakui perannya dalam membantu pelaksanaan pembangun ekonomi dengan cara menghimpun dana dari masyarakat, kemudian menyalurkan dana tersebut ke pihak-pihak yang memerlukan dana dalam bentuk kredit. Dalam PSAK No. 31 disebutkan juga bahwa kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.

Dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu seperti sekarang ini, akan sangat berdampak pada operasi usaha kecil atau menengah. Sehingga banyak perusahaan yang terpaksa ditutup karena tidak mampu membiayai kegiatan usahanya. Untuk membiayai kegiatan usaha dalam rangka meningkatkan produksi, perusahaan membutuhkan dana yang besar. Salah satu dana tersebut diperoleh dengan cara mengajukan permohonan kredit kepada Bank dengan imbalan jasa. Kredit yang diberikan oleh Bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai bank fokus pada segmen mikro dan UMKM telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung pengembangan UMKM di berbagai daerah, termasuk di wilayah Somba Opu.

Melalui berbagai produk kredit UMKM, BRI berupaya memberikan kemudahan akses pembiayaan dengan tujuan meningkatkan kapasitas usaha dan kesejahteraan pelaku UMKM. Namun, dalam menyalurkan kredit, khususnya kredit UMKM bank bersikap penuh kehati-hatian dalam menilai kelayakan kredit karena risiko terbesar yang dipikul oleh bank berasal dari kegiatan pemberian kredit. Apabila debitur gagal memenuhi kewajibannya baik hutang pokok maupun bunga, maka terjadi risiko kredit dalam hal ini kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu risiko gagalnya debitur memenuhi perjanjian yang disepakati. Kredit UMKM yang gagal dibayar debitur menyebabkan dana bank tidak kembali sehingga Bank tidak dapat memenuhi kewajiban Bank bertahn pada debitur yang bersangkutan sehingga Bank tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga lainnya, ini disebut sebagai risiko likuiditas. Kemacetan kredit usaha kecil dan usaha menengah dapat diusahakan recoverynya dari jaminan yang diserahkan, tapi karena jaminan tidak diikat, bank tidak melakukan eksekusi sehingga bank tidak dapat memperoleh recovery. Ini disebut sebagai risiko operasional sebagai akibat kesalahan proses.

Adapun kredit bermasalah (*non-performing loan* atau NPL) adalah kredit yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya oleh debitur sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah disepakati kredit dikategorikan bermasalah ketika pembayaran pokok atau bunga pinjaman sudah jatuh tempo namun belum dibayar dalam jangka waktu tertentu (umumnya lebih 90 hari) dalam indikator utama menilai kesehatan kredit bank, karena tingginya NPL menunjukkan risiko kredit yang tinggi dan potensi yang tinggi dan potensi kerugian bagi bank hal ini dapat berdampak negatif pada profitabilitas dan stabilitas keuangan, secara umum kredit bermasalah dianggap sebagai salah satu ukuran kualitas aset suatu bank dan menjadi perhatian utama dalam manajemen risiko kredit (Aditya, F., & Kusuma, H., 2023).

Menurut (Rivai, 2013) pengertian kredit bermasalah merupakan kredit yang sejak jatuh tempo tidak dapat dilunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian. Dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah diuraikan di atas, maka dalam perkembangan dan pertumbuhannya UMKM memerlukan modal yang dapat diperoleh dari pembiayaan kredit pada bank. Dalam pemilihan pembiayaan kredit pada bank, setiap UMKM memiliki pilihan-pilihannya sendiri yang berdasarkan persepsi masing-masing (persepsi UMKM terhadap pembiayaan kredit yang berbeda-beda). Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak dapat dibayar tepat waktu oleh debitur, biasanya setelah 90 hari keterlambatan, dan ini mencerminkan penurunan kualitas aset bank yang bisa berujung pada kerugian (Santoso, W., & Widjaja, T., 2022). Persepsi ini berkaitan dengan pengetahuan pemilik atau pimpinan UMKM terhadap lembaga pembiayaan, prosedur-prosedur lembaga pembiayaan, dan keuntungan serta manfaat lembaga pembiayaan yang akan dipilih, misalnya pembiayaan kredit pada bank yang bunganya bersaing dan dalam proses kreditnya memerlukan banyak syarat dan waktu (UMKM kesulitan untuk mengakses modal). Selain itu, kesulitan pembiayaan dan kredit dari perbankan nasional menyebabkan usaha kecil harus berhadapan dengan rentenir dengan suku bunga tinggi.

Penggunaan variabel *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih.

Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampau tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Oleh karena itu, sebelum melakukan pemberian kredit perusahaan harus memperhatikan unsur “5C” (*The Five of Credit*) yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*. Untuk itu, sebelum realisasi kredit dilaksanakan, pengelola bank haruslah mampu mengestimasi kelancaran pengembalian kredit dan pemberian dan pembayaran bunganya atau kebijakan pemberian kredit di samping itu, perlu dilakukan penilaian terhadap kelayakan usaha calon debitur untuk mengetahui besarnya pendapatan atau penghasilan agar bank dapat terhindar atau menekan sekecil mungkin terjadinya risiko kredit macet.

Beberapa klasifikasi Risiko yang digunakan oleh sebuah bank sesuai klasifikasi yang ditetapkan oleh bank Indonesia, antara lain:

1. Risiko kredit
2. Risiko pasar
3. Risiko likuiditas
4. Risiko operasional
5. Risiko hukum

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mekanisme penyaluran kredit dan risiko kredit pada pemberian kredit UMKM di bank BRI Cabang Somba Opu?
2. Bagaimana evaluasi kelayakan bank BRI Cabang Somba Opu dalam menyalurkan kredit UMKM?

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena atau masalah tertentu melalui eksplorasi dan interpretasi data non-numerik, seperti kata-kata, gambar, atau observasi (Muhammad Ramdhan, 2021). Dengan jenis penelitian studi kasus, yang berfokus utamanya adalah mengeksplorasi secara mendalam kebijakan penyaluran kredit dan risiko kredit pada UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara rinci kebijakan, proses evaluasi kredit. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi kebijakan dan dampaknya terhadap risiko kredit pada nasabah UMKM.

Sumber data penelitian ini adalah Bank BRI Cabang Somba Opu, yang dipilih sebagai lokasi karena perannya dalam penyaluran kredit kepada UMKM di wilayah tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan staf bank yang terlibat dalam proses penyaluran kredit dan pengelolaan risiko kredit UMKM, serta nasabah UMKM penerima kredit. Data sekunder berupa dokumen kebijakan kredit, laporan risiko kredit, dan data portofolio kredit UMKM yang relevan, yang membantu memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi kebijakan kredit di bank tersebut.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang masing-masing memiliki peran penting dalam

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penyaluran kredit dan risiko kredit pada UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari individu-individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan penyaluran kredit UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu. Informan utama mencakup manajer kredit, petugas bank yang terlibat dalam proses evaluasi dan pengelolaan risiko kredit, serta nasabah UMKM yang menerima fasilitas kredit. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan dengan pihak-pihak terkait lainnya yang memiliki pemahaman tentang kebijakan dan prosedur penyaluran kredit UMKM di bank tersebut, seperti staf administrasi dan kepala cabang. Informan-informan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai mekanisme, tantangan, dan risiko yang terkait dengan kredit UMKM.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa alat yang dirancang untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam mengenai mekanisme penyaluran kredit serta risiko kredit pada UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pedoman Wawancara (Interview Guide)

Digunakan untuk melakukan wawancara mendalam dengan informan, termasuk manajer kredit, petugas bank, dan nasabah UMKM. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pemahaman mengenai kebijakan penyaluran kredit, prosedur evaluasi kelayakan kredit, serta pengelolaan risiko kredit.

2. Dokumentasi

Instrumen ini mencakup pengumpulan data sekunder berupa dokumen kebijakan kredit, laporan tahunan, dan data terkait kredit UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu, termasuk laporan Non-Performing Loan (NPL) yang akan membantu dalam analisis risiko kredit.

Analisis data kualitatif menurut Huberman dan Miles (1994) melibatkan tiga langkah utama yang dilakukan secara berkelanjutan dan bersamaan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Objek Penelitian

Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Somba Opu merupakan salah satu kantor cabang BRI yang beroperasi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sebagai bagian dari jaringan perbankan terbesar di Indonesia, cabang ini memiliki peran penting dalam memberikan layanan keuangan kepada masyarakat, terutama bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan visi untuk menjadi bank yang inklusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, BRI Cabang Somba Opu menyediakan berbagai produk dan layanan perbankan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah dari berbagai segmen.

Penyajian Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penyaluran kredit UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengajuan permohonan kredit, proses analisis kelayakan, hingga persetujuan dan pencairan dana.

Aswin Baharuddin, salah satu petugas marketing kredit, menyampaikan bahwa:

"Proses pengajuan kredit UMKM di BRI mengikuti tahapan yang ketat. Calon debitur harus melengkapi dokumen seperti KTP, NPWP, surat izin usaha, serta

laporan keuangan usaha. Setelah itu, tim analis akan melakukan verifikasi dan survei ke lapangan untuk memastikan kelayakan usaha."

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa sebelum kredit disalurkan, pihak bank melakukan seleksi ketat terhadap calon debitur. Proses survei ke lapangan bertujuan untuk menghindari kredit macet dengan memastikan bahwa usaha yang dibiayai benar-benar berjalan dan memiliki potensi keuntungan yang stabil.

Selain itu, dalam proses pencairan kredit, terdapat kebijakan internal yang mengatur jumlah kredit yang dapat diberikan berdasarkan skala usaha. Edy Jaya, selaku Manajer Bisnis Mikro, menjelaskan:

"Kami memiliki limit tertentu untuk kredit UMKM berdasarkan kategori usaha dan kemampuan membayar nasabah. Untuk usaha mikro, plafon kredit maksimal bisa mencapai Rp 50 juta, sedangkan untuk usaha kecil bisa lebih dari itu tergantung dari hasil analisis kredit."

Kebijakan ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kapasitas bisnis nasabah. Evaluasi kelayakan calon debitur menjadi salah satu aspek penting dalam kebijakan penyaluran kredit. Dalam wawancara dengan Abdul Raswin, petugas marketing kredit, ia menyampaikan bahwa:

"Kriteria utama yang kami gunakan dalam menilai kelayakan kredit UMKM meliputi prinsip 5C, yaitu Character (karakter peminjam), Capacity (kapasitas usaha), Capital (modal yang dimiliki), Collateral (jaminan), dan Condition (kondisi ekonomi saat ini)."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa bank tidak hanya melihat faktor keuangan, tetapi juga mempertimbangkan rekam jejak dan karakter pemohon kredit. Dalam beberapa kasus, meskipun secara keuangan usaha tampak layak, namun jika riwayat kredit nasabah buruk, maka pengajuan dapat ditolak.

Selain itu, Sukmawati, salah satu petugas marketing kredit, menambahkan bahwa: "Kami juga mempertimbangkan laporan SLIK OJK untuk melihat apakah calon debitur memiliki kredit macet di tempat lain. Jika ada tunggakan di bank lain, besar kemungkinan pengajuan kredit akan ditolak."

Pemeriksaan riwayat kredit melalui Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) dari OJK menjadi bagian dari mitigasi risiko bagi bank agar tidak memberikan kredit kepada individu yang memiliki masalah pembayaran di lembaga keuangan lain.

Meskipun mekanisme penyaluran kredit telah dibuat dengan ketat, tetap terdapat tantangan dan risiko yang dihadapi oleh bank. Salah satu tantangan utama yang diungkapkan oleh staf administrasi adalah kesulitan dalam memastikan penggunaan dana sesuai dengan peruntukannya.

Abdul Raswin menyoroti bahwa:

"Ada beberapa kasus di mana nasabah mengajukan kredit untuk modal usaha, tetapi setelah cair, dananya justru digunakan untuk kebutuhan konsumtif seperti membeli kendaraan atau keperluan pribadi."

Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua debitur menggunakan dana kredit sesuai tujuan awal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko gagal bayar.

Selain itu, Aswin Baharuddin menyoroti bahwa faktor eksternal juga berpengaruh terhadap risiko kredit:

"Pandemi COVID-19 menjadi salah satu contoh bagaimana faktor eksternal dapat berdampak pada kemampuan bayar nasabah. Banyak usaha UMKM yang terdampak sehingga mengalami kesulitan dalam mengembalikan kredit tepat waktu."

Dampak ekonomi global, perubahan kebijakan pemerintah, serta kondisi pasar yang fluktuatif juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan pembayaran kredit oleh UMKM. Dari wawancara dengan nasabah UMKM, beberapa di antaranya mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya kredit dari BRI, tetapi ada juga yang menghadapi kesulitan dalam pembayaran. Salah satu nasabah menyatakan:

"Awalnya kredit ini sangat membantu usaha saya, tapi ketika harga bahan baku naik dan daya beli masyarakat turun, saya kesulitan membayar cicilan."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa risiko kredit tidak hanya berasal dari kelayakan usaha saat pengajuan, tetapi juga dari dinamika ekonomi yang dapat berubah sewaktu-waktu.

Salah satu nasabah, seorang pengusaha kuliner, berbagi pengalamannya:

"Saya mengajukan kredit sebesar Rp 30 juta untuk mengembangkan warung makan saya. Dana tersebut saya gunakan untuk membeli peralatan dapur dan bahan baku. Sejauh ini, cicilan masih bisa saya bayar dengan lancar karena omset usaha saya meningkat setelah mendapatkan tambahan modal."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kredit UMKM dapat memberikan dampak positif jika digunakan dengan baik. Namun, tidak semua nasabah memiliki pengalaman yang sama.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Prosedur penyaluran kredit UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu telah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ketat., mulai dari seleksi calon debitur hingga evaluasi risiko. Pihak bank menerapkan prinsip kehati-hatian dengan menilai kelayakan kredit berdasarkan aspek finansial dan non-finansial. Namun, tetap terdapat tantangan dalam penyaluran kredit, terutama terkait dengan penggunaan dana yang tidak sesuai oleh debitur dan risiko eksternal yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi risiko yang lebih efektif, seperti monitoring yang lebih ketat serta program edukasi keuangan bagi UMKM agar kredit dapat dimanfaatkan secara optimal dan risiko kredit dapat diminimalisir.

PEMBAHASAN

Mekanisme Penyaluran Kredit dan Risiko Kredit Pada Pemberian Kredit UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu.

Bank BRI Cabang Somba Opu memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui penyaluran kredit yang terstruktur dengan baik. Kredit UMKM diberikan untuk membantu pelaku usaha dalam mengembangkan bisnis mereka dengan memperoleh tambahan modal kerja maupun investasi. Mekanisme penyaluran kredit ini terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi pengajuan, analisis kelayakan, persetujuan kredit, pencairan dana, hingga pemantauan kredit.

a. Pengajuan Kredit

Tahap awal dalam proses penyaluran kredit adalah pengajuan permohonan oleh calon debitur. Nasabah UMKM yang ingin mengajukan kredit harus mengisi formulir permohonan serta melengkapi berbagai dokumen yang diperlukan, seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), Surat Izin Usaha (SIUP) atau Nomor Induk Berusaha (NIB), laporan keuangan sederhana, serta agunan (jika diperlukan). Bank BRI menyediakan beberapa jenis kredit UMKM, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Modal Kerja (KMK), dan Kredit Investasi (KI), yang masing-masing memiliki persyaratan dan ketentuan yang berbeda.

b. Analisis Kelayakan Kredit

Proses penyaluran kredit UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu dimulai dengan penerimaan dokumen pengajuan dari calon debitur. Setelah itu, bank melakukan analisis kelayakan kredit untuk memastikan bahwa pemberian kredit tersebut tidak menimbulkan risiko yang terlalu tinggi bagi pihak bank maupun debitur. Proses ini bertujuan untuk menilai kelayakan usaha calon debitur serta kemampuan mereka dalam melunasi kredit yang diberikan. Salah satu metode yang digunakan dalam analisis kelayakan kredit adalah metode **5C**, yang mencakup lima aspek penting sebagai berikut:

1. *Character* (Karakter)

Penilaian terhadap karakter calon debitur dilakukan dengan mengevaluasi rekam jejak keuangan dan riwayat kredit yang dimiliki oleh debitur. Pihak bank akan memeriksa apakah debitur memiliki catatan pembayaran kredit yang baik pada masa sebelumnya. Hal ini penting karena karakter yang baik menunjukkan bahwa calon debitur memiliki komitmen untuk memenuhi kewajiban finansial mereka dan cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola utang.

2. *Capacity* (Kapasitas)

Penilaian kapasitas dilakukan untuk menilai sejauh mana kemampuan calon debitur dalam membayar kembali kredit berdasarkan pendapatan yang dihasilkan dari usaha mereka. Bank akan menganalisis laporan keuangan, proyeksi pendapatan, serta struktur biaya yang dimiliki oleh calon debitur untuk menentukan apakah pendapatan usaha tersebut cukup untuk menutup kewajiban pembayaran kredit. Aspek kapasitas ini juga meliputi evaluasi terhadap kemampuan debitur untuk mengelola usahanya secara efisien dan memastikan kelancaran operasional yang berdampak pada stabilitas pendapatan.

3. *Capital* (Modal)

Penilaian modal bertujuan untuk melihat sejauh mana calon debitur memiliki cadangan modal yang cukup untuk mendukung operasional usaha mereka dan menanggung risiko finansial yang mungkin timbul. Bank akan menilai seberapa banyak modal yang dimiliki oleh debitur, termasuk tingkat likuiditasnya, yang mencakup aset yang dapat dijual atau dicairkan dalam waktu singkat untuk memenuhi kewajiban pembayaran jika diperlukan. Modal yang cukup menunjukkan bahwa debitur memiliki ketahanan finansial yang baik, yang dapat membantu mereka bertahan menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

4. *Collateral* (Agunan)

Pada tahap ini, bank akan menilai aset yang diajukan sebagai jaminan atau agunan untuk mendukung pemberian kredit. Agunan berfungsi sebagai perlindungan bagi pihak bank jika debitur gagal membayar kredit. Pihak bank akan memeriksa nilai pasar dari agunan yang diajukan, apakah agunan tersebut likuid dan dapat dijual dengan harga yang wajar untuk menutupi kredit yang belum terbayar. Penilaian terhadap agunan sangat penting karena memberikan rasa aman bagi bank dan membantu memitigasi risiko kredit.

5. *Condition* (Kondisi Usaha)

Penilaian terhadap kondisi usaha melibatkan analisis terhadap lingkungan ekonomi dan industri tempat usaha debitur beroperasi. Bank akan mempertimbangkan berbagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi

kelangsungan usaha, seperti situasi pasar, regulasi pemerintah, tingkat persaingan, dan faktor-faktor makroekonomi yang lebih luas. Hal ini membantu bank untuk memahami risiko yang mungkin timbul dari kondisi luar yang dapat memengaruhi kemampuan debitur untuk mengelola usaha dan membayar kembali kredit.

c. Persetujuan Kredit

Jika hasil analisis menunjukkan bahwa calon debitur memenuhi syarat, pihak bank akan mengeluarkan keputusan persetujuan kredit. Keputusan ini dapat berupa persetujuan penuh, persetujuan dengan syarat tertentu, atau penolakan. Jika disetujui, bank akan mengeluarkan Surat Perjanjian Kredit (SPK) yang berisi jumlah kredit yang diberikan, suku bunga, tenor, serta ketentuan pembayaran

d. Percairan Dana

Setelah perjanjian kredit ditandatangani, Bank BRI Cabang Somba Opu akan segera mencairkan dana yang telah disetujui ke rekening debitur. Pencairan dana ini dapat dilakukan dalam dua cara: lump sum (sekali bayar) atau secara bertahap, tergantung pada kebutuhan usaha debitur. Pemilihan metode pencairan yang paling sesuai akan disesuaikan dengan tujuan penggunaan dana dan kesepakatan yang telah tercapai antara pihak bank dan debitur. Misalnya, jika dana tersebut digunakan untuk pengadaan barang atau bahan baku yang membutuhkan proses bertahap, pencairan bisa dilakukan secara bertahap sesuai dengan rencana pengeluaran yang disetujui.

Sebelum dana dicairkan, nasabah akan diberikan edukasi tentang kewajiban mereka dalam melakukan pembayaran angsuran tepat waktu serta konsekuensi yang akan dihadapi jika terjadi keterlambatan pembayaran. Edukasi ini penting agar nasabah memahami tanggung jawab mereka terhadap kewajiban finansial yang ada, dan dapat menghindari potensi masalah seperti denda atau bahkan kredit macet di kemudian hari.

Waktu pencairan dana pinjaman usaha BRI tergantung pada kelengkapan dokumen yang diajukan oleh debitur serta proses verifikasi yang dilakukan oleh bank. Setelah semua persyaratan dipenuhi dan disetujui, dana pinjaman akan dicairkan ke rekening debitur dalam jangka waktu yang biasanya berkisar antara 7 hingga 14 hari kerja. Dalam beberapa kasus, pencairan bisa lebih cepat atau sedikit lebih lambat, tergantung pada kompleksitas proses verifikasi dokumen dan kebijakan internal bank. Proses ini dirancang untuk memberikan efisiensi sekaligus memastikan bahwa dana yang dicairkan digunakan sesuai dengan rencana bisnis yang telah diajukan.

e. Pemantauan Kredit

Setelah dana dicairkan, Bank BRI Cabang Somba Opu melakukan pemantauan yang intensif terhadap penggunaan kredit dan kondisi usaha nasabah untuk memastikan dana pinjaman digunakan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati. Pemantauan ini tidak hanya dilakukan melalui evaluasi administratif, tetapi juga melibatkan kunjungan lapangan untuk menilai secara langsung perkembangan usaha nasabah dan pemanfaatan kredit. Pemantauan secara rutin ini dilakukan untuk meminimalkan risiko kredit macet dan memastikan usaha yang dibiayai mengalami kemajuan sesuai dengan rencana bisnis yang telah disusun.

Pemantauan ini dilakukan selama kredit belum lunas, dengan pengawasan yang dilakukan oleh mantri kredit yang memiliki tugas untuk membina dan mengawasi perkembangan nasabah. Setiap mantri bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap nasabah yang kreditnya telah

teralisasi, dengan pendekatan yang bersifat kondisional. Artinya, pembinaan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi spesifik usaha nasabah, terutama jika ada masalah atau keterlambatan pembayaran.

Jika nasabah terlambat dalam melakukan pembayaran angsuran atau mengalami kesulitan finansial, pihak bank melalui mantri akan memberikan solusi yang bersifat fleksibel, seperti restrukturisasi kredit atau perpanjangan tenor. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan bagi nasabah agar dapat tetap melanjutkan kewajibannya tanpa terbebani oleh kondisi yang tidak menguntungkan. Kepala Unit juga terlibat dalam proses pengawasan ini dan bertanggung jawab atas keseluruhan proses penyaluran kredit serta pengawasan dan pembinaan yang dilakukan. Tanggung jawab ini mencakup memastikan bahwa nasabah mendapatkan pendampingan yang memadai dan segala masalah yang timbul dapat segera diatasi dengan solusi yang tepat.

Dalam proses penyaluran kredit UMKM, Bank BRI Cabang Somba Opu menghadapi berbagai risiko yang perlu dikelola dengan baik untuk memastikan keberlanjutan operasional bank serta keberhasilan kredit yang diberikan. Risiko kredit merupakan salah satu tantangan utama dalam pemberian kredit kepada UMKM karena berkaitan dengan kemungkinan gagal bayar oleh debitur.

a. Risiko Gagal Bayar

Risiko gagal bayar dalam kredit UMKM terjadi ketika debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar angsuran sesuai perjanjian kredit. Penyebab utama dari risiko ini meliputi turunnya pendapatan usaha, kesalahan dalam pengelolaan keuangan, serta kondisi ekonomi yang tidak stabil. Di Bank BRI, risiko gagal bayar dapat berdampak pada masuknya debitur ke dalam daftar hitam perbankan, penyitaan jaminan, kenaikan biaya pinjaman, hingga penurunan kredibilitas debitur yang menyulitkan akses ke kredit lain di masa depan.

Konsekuensi dari gagal bayar dapat memberatkan debitur, seperti dikenakan biaya tambahan, meningkatnya jumlah angsuran, hingga kehilangan aset yang dijadikan jaminan. Oleh karena itu, Bank BRI menyediakan opsi restrukturisasi pinjaman, yaitu bentuk keringanan dalam pembayaran cicilan tanpa menghapus utang pokok. Restrukturisasi ini bisa berupa perpanjangan tenor pinjaman, penyesuaian suku bunga, atau penjadwalan ulang pembayaran, sehingga mempermudah nasabah dalam melunasi kewajibannya.

Untuk mengatasi risiko gagal bayar, debitur dapat melakukan negosiasi dengan bank guna mendapatkan skema pembayaran yang lebih fleksibel. Selain itu, debitur juga perlu mengelola keuangan dengan lebih baik, mencari sumber pendapatan tambahan, atau memanfaatkan program bantuan yang tersedia bagi UMKM. Dengan manajemen keuangan yang baik dan komunikasi yang efektif dengan bank, risiko gagal bayar dapat diminimalkan sehingga usaha tetap berjalan dan kredibilitas finansial tetap terjaga.

b. Risiko Kredit Macet (Non-Performing Loan/NPL)

Kredit macet atau Non-Performing Loan (NPL) terjadi ketika debitur mengalami kesulitan dalam membayar angsuran dalam jangka waktu yang lama. Di Bank BRI Cabang Somba Opu, kebijakan yang diterapkan untuk mengelola NPL mencakup restrukturisasi kredit, pemantauan lebih ketat, serta penyitaan agunan sebagai langkah terakhir jika kredit tidak dapat diselesaikan. Risiko

kredit macet dapat berdampak pada laba, likuiditas, dan stabilitas keuangan bank, sehingga memerlukan strategi pengelolaan yang efektif.

Dampak tingginya NPL bagi bank cukup signifikan, antara lain kehilangan potensi pendapatan, berkurangnya likuiditas, dan menurunnya laba bank akibat meningkatnya cadangan kerugian kredit yang harus dialokasikan. Selain itu, stabilitas keuangan bank bisa terganggu jika kualitas kredit terus menurun. Oleh karena itu, Bank BRI menerapkan strategi untuk menekan NPL, seperti memperketat kriteria debitur, memantau kualitas kredit secara berkala, mengadopsi Early Warning System untuk mendeteksi potensi masalah kredit, serta memperkuat tim recovery guna menangani kredit bermasalah.

Sebagai langkah pengendalian, Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio NPL yang wajar bagi perbankan adalah $\leq 5\%$. Jika rasio NPL melebihi angka tersebut, bank harus segera mengambil tindakan untuk mengurangi risiko kredit bermasalah. Dengan pengelolaan kredit yang baik, Bank BRI dapat menjaga kualitas kredit, meningkatkan profitabilitas, serta mempertahankan kepercayaan nasabah dan investor.

c. Risiko Operasional

Risiko operasional dalam penyaluran kredit UMKM mencakup berbagai faktor, seperti kesalahan dalam analisis kredit, manipulasi data oleh calon debitur, serta kendala teknis dalam administrasi bank. Risiko ini dapat berdampak pada peningkatan kredit macet, yang membuat bank lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada UMKM. Untuk mengatasi risiko tersebut, BRI Cabang Somba Opu menerapkan sistem audit internal dan pelatihan bagi petugas kredit, sehingga proses penilaian kredit dapat dilakukan dengan lebih akurat dan meminimalkan kesalahan.

Peningkatan kredit macet pada UMKM menjadi tantangan bagi bank, karena kredit UMKM masih dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan kredit non-UMKM. Oleh karena itu, BRI menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi risiko ini, seperti monitoring intensif terhadap nasabah berisiko, menawarkan restrukturisasi kredit bagi UMKM yang masih memiliki prospek usaha, serta mengatur ulang komposisi kredit agar lebih seimbang. Selain itu, bank juga harus merespons dengan cepat terhadap tren peningkatan risiko kredit di segmen UMKM guna menjaga stabilitas keuangan.

Salah satu faktor yang menyebabkan UMKM sulit mendapatkan pinjaman adalah masih banyaknya pelaku UMKM yang belum bankable, yaitu belum memenuhi standar kelayakan kredit yang ditetapkan oleh bank. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap administrasi pengajuan pembiayaan serta minimnya literasi keuangan menjadi kendala utama dalam akses pembiayaan. Oleh karena itu, edukasi keuangan bagi pelaku UMKM sangat penting agar mereka lebih memahami persyaratan kredit, mampu mengelola keuangan dengan baik, serta meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan akses pendanaan dari lembaga keuangan formal seperti bank.

d. Risiko Eksternal

Risiko eksternal dalam penyaluran kredit UMKM mencakup berbagai faktor di luar kendali bank, seperti perubahan regulasi pemerintah, kondisi makroekonomi, serta bencana alam. Contohnya, selama pandemi COVID-19, banyak UMKM mengalami penurunan pendapatan, sehingga kesulitan membayar cicilan tepat waktu. Untuk mengatasi situasi seperti ini, bank sering

kali menerapkan restrukturisasi kredit, seperti penundaan pembayaran, penyesuaian suku bunga, atau perpanjangan tenor kredit guna meringankan beban debitur.

Selain itu, risiko eksternal juga dapat berasal dari nasabah, seperti penurunan usaha, yang menyebabkan mereka tidak mampu membayar angsuran, serta pembatasan operasional kantor layanan yang menghambat aktivitas perbankan. Risiko lain yang dihadapi adalah kebocoran data nasabah, yang dapat merugikan baik bank maupun debitur. Untuk mengatasi risiko ini, Bank BRI menerapkan beberapa langkah strategis, seperti mengoptimalkan kontrol terhadap nasabah, meningkatkan keamanan data, serta memantau dan mengendalikan risiko dari seluruh kegiatan usaha bank.

Dalam dunia perbankan, berbagai jenis risiko dapat mempengaruhi stabilitas dan profitabilitas lembaga keuangan, termasuk risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko reputasi. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi elemen penting dalam operasional bank. Dengan menerapkan metodologi dan prosedur yang tepat, bank dapat mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko agar tetap dapat beroperasi secara stabil dan menjaga kepercayaan nasabah serta pemangku kepentingan lainnya.

Penyaluran kredit UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu dilakukan melalui mekanisme yang sistematis mulai dari pengajuan hingga pemantauan kredit. Meskipun bank menghadapi berbagai risiko dalam pemberian kredit, upaya mitigasi yang diterapkan telah membantu dalam mengurangi potensi kredit macet dan meningkatkan keberhasilan pembiayaan UMKM. Dengan sistem yang semakin baik dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan kredit UMKM dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi perekonomian lokal.

Evaluasi Kelayakan Bank BRI Cabang Somba Opu dalam Menyalurkan Kredit UMKM.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Somba Opu memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung sektor UMKM di Kabupaten Gowa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh bank ini adalah dengan menyalurkan berbagai jenis kredit yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di wilayah tersebut. Untuk menilai kelayakan dalam menyalurkan kredit UMKM, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap beberapa aspek, antara lain keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, dan pencapaian tujuan. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai evaluasi kelayakan Bank BRI Cabang Somba Opu dalam menyalurkan kredit UMKM.

a. Keberhasilan Program

Evaluasi keberhasilan program penyaluran kredit UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu menunjukkan bahwa program ini telah berjalan dengan mekanisme yang cukup sistematis dan memenuhi standar operasional yang ditetapkan oleh pihak bank. Program ini dirancang untuk memudahkan pelaku UMKM mendapatkan akses ke pembiayaan guna mengembangkan usaha mereka. Berdasarkan data internal dan wawancara dengan petugas kredit, dapat disimpulkan bahwa proses pengajuan, verifikasi, dan pencairan kredit telah berjalan secara tertib dengan menerapkan prosedur yang ketat.

Adanya survei lapangan dan pengecekan dokumen pendukung seperti laporan keuangan serta legalitas usaha, menunjukkan bahwa bank telah melakukan langkah preventif guna meminimalisir risiko kredit macet. Selain itu, inovasi dalam penggunaan teknologi informasi seperti aplikasi digital banking dan monitoring online telah meningkatkan efisiensi proses administrasi, sehingga mempercepat pencairan dana ke nasabah. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini dapat diukur dari tingginya jumlah pengajuan kredit yang disetujui serta laju pembayaran angsuran yang relatif stabil di tengah dinamika ekonomi lokal.

b. Keberhasilan Sasaran

Evaluasi keberhasilan sasaran berfokus pada sejauh mana program kredit UMKM mampu menjangkau target pasar yang telah ditetapkan, yaitu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah Somba Opu dan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasaran program telah tercapai dengan baik, terutama di sektor-sektor usaha yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi seperti perdagangan, kuliner, dan jasa. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan manajer dan petugas kredit mengungkapkan bahwa penyaluran kredit telah berhasil membantu sebagian besar UMKM untuk mengembangkan modal usahanya, memperluas jaringan pasar, dan meningkatkan kapasitas produksi.

Meski demikian, terdapat beberapa kendala seperti kurangnya literasi keuangan dan keterbatasan akses informasi di kalangan pelaku UMKM yang masih menjadi tantangan untuk mencapai cakupan sasaran yang lebih luas. Upaya pemberdayaan melalui pelatihan dan edukasi keuangan yang dilakukan oleh bank merupakan langkah positif dalam mengatasi kendala tersebut.

c. Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan nasabah terhadap program penyaluran kredit UMKM merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas pelayanan dan efektivitas program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan nasabah UMKM, tingkat kepuasan secara umum berada pada level yang memuaskan. Banyak nasabah mengungkapkan bahwa prosedur pengajuan kredit di BRI Cabang Somba Opu cukup transparan dan proses persetujuannya relatif cepat. Testimoni dari nasabah yang telah mendapatkan kredit menyatakan bahwa dukungan dari petugas bank sangat membantu, baik dalam hal pendampingan selama proses pengajuan maupun saat terjadi kendala dalam pembayaran cicilan.

Walaupun demikian, beberapa nasabah juga menyampaikan kritik terkait kurangnya pendampingan pasca pencairan kredit dan informasi yang kurang mendetail mengenai manajemen risiko usaha. Hal ini menandakan perlunya bank untuk meningkatkan layanan purna jual melalui monitoring berkala dan konsultasi usaha, sehingga nasabah dapat lebih mengoptimalkan penggunaan dana kredit. Kepuasan terhadap program juga dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap layanan digital, di mana peningkatan infrastruktur digital banking perlu terus diupayakan untuk menjaga kenyamanan dan kepercayaan nasabah.

d. Pencapaian Tujuan

Tujuan utama dari penyaluran kredit UMKM adalah untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing usaha kecil agar dapat berkembang dan berkontribusi pada perekonomian daerah. Berdasarkan wawancara dengan manajer cabang, tujuan ini telah tercapai sebagian besar, dengan adanya peningkatan omzet dan ekspansi usaha dari sebagian besar nasabah. Sebagai contoh, sebuah usaha mikro yang bergerak di

bidang makanan mengalami peningkatan omzet hingga 50% setelah mendapatkan pembiayaan untuk memperluas tempat usaha dan menambah varian produk.

Namun, pencapaian tujuan ini masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan kemampuan nasabah dalam mengelola usaha setelah mendapatkan kredit. Beberapa nasabah menghadapi kesulitan dalam manajemen keuangan dan pemasaran, yang membuat mereka kesulitan membayar cicilan tepat waktu. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan lanjutan bagi nasabah yang telah menerima kredit, untuk memastikan bahwa mereka mampu mengelola usaha dengan baik dan menghindari potensi gagal bayar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulannya yaitu:

1. Bank BRI Cabang Somba Opu menerapkan proses penyaluran kredit UMKM yang terstruktur, dimulai dari pengajuan, analisis kelayakan dengan metode 5C, persetujuan, pencairan dana, hingga pemantauan berkala. Risiko kredit yang dihadapi meliputi risiko gagal bayar, kredit macet, risiko operasional, dan risiko eksternal, yang diantisipasi melalui kebijakan restrukturisasi, pemantauan intensif, dan peningkatan sistem audit internal.
2. Evaluasi program kredit UMKM di Bank BRI Cabang Somba Opu menunjukkan kinerja yang baik, dengan proses pengajuan dan pencairan yang efisien berkat inovasi digital. Program berhasil menjangkau sektor UMKM potensial, meskipun masih ada tantangan dalam literasi keuangan dan akses informasi. Kepuasan nasabah umumnya tinggi, meski ada kritik terkait kurangnya pendampingan pasca pencairan. Pencapaian tujuan peningkatan kapasitas UMKM terlihat dari kenaikan omzet, namun kendala dalam pengelolaan keuangan mengindikasikan perlunya pembinaan lanjutan untuk menghindari gagal bayar.

SARAN

1. Saran untuk Bank BRI Cabang Somba Opu
Bank BRI Cabang Somba Opu disarankan untuk terus mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam proses pengajuan dan pencairan kredit untuk meningkatkan efisiensi dan mempercepat waktu layanan. Selain itu, penting bagi bank untuk meningkatkan pendampingan pasca pencairan kredit dengan menyediakan konsultasi dan pelatihan manajemen keuangan serta pemasaran. Hal ini akan membantu nasabah UMKM dalam mengelola usaha mereka lebih baik dan mengurangi risiko gagal bayar. Terakhir, untuk mengatasi tantangan literasi keuangan, bank perlu meningkatkan program edukasi yang lebih intensif dan memperluas akses informasi ke pelaku UMKM agar mereka dapat mengelola pembiayaan dengan lebih optimal.
2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan program kredit UMKM, seperti peran budaya dan kebiasaan masyarakat setempat dalam mengelola usaha. Penelitian lebih lanjut juga bisa dilakukan untuk membandingkan kebijakan penyaluran kredit UMKM antara bank-bank yang berbeda untuk mengetahui perbedaan dalam pendekatan yang diterapkan. Selain itu, peneliti dapat menyelidiki dampak jangka panjang dari pembiayaan kredit terhadap perkembangan UMKM, dengan fokus pada keberlanjutan usaha dan kapasitas mereka untuk bertahan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Febriyanto, G. A., Purnamasari, S. R., Kusuma, A. D. E., & Hasanah, H. (2023). Penertiban Dokumen Kredit Dalam Meminimalisir Risiko Kehilangan Data Nasabah Di Bank Bri Unit Wirolegi Jember. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 1154-1161.
- Fibriyanti, Y. V., & Wijaya, O. I. (2018). Analisis Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Pada Pd. Bpr Bank Daerah Lamongan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, 3(2), 789-â.
- Firmansyah, D. (2018). Peranan Pembiayaan Mudharabah dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil pada KJKS Manfaat. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 21(2), 389-412.
- Lawalata, I. L. D. (2018). Pengaruh Pemberian Kredit Dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.37476/jbk.v7i4.339>
- Nasihin, M. A., Subagyo, S. E. F. S., Erfariani, S. A., & Farida, S. N. (2020). Strategi Bisnis Era New Normal Pada Kedai Kopi Di Surabaya (Studi Kasus Pada Beby's Coffee Di Jalan Srikana Timur No. 44 Surabaya). *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 76-88.
- Ngurawan, Y. I., Morasa, J., & Kapojos, P. M. (2021). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Di PT. Bank Sulut Go. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3), 1579-1590.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Jakarta: Cipta Media Nusantara.
- Santoso, D., & Widjaja, I. (2022). Pengaruh Profitability, Liquidity, Capital Structure, dan Firm Size terhadap Firm Value. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(1), 60-69.
- Sari, D., & Indrarini, R. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap resiko financial distress perbankan syariah di Indonesia dengan pendekatan bankometer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 557-570.
- Shaleh, M. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk) Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk, Kantor Wilayah X Makassar. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.37476/jbk.v7i1.165>
- Sriwati, N. K. (2020). Analisis Tingkat Risiko Kredit Pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Poso. *Ekomen*, 17(1), 40-50.